

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rheumatoid Arthritis merupakan suatu permasalahan peradangan dan kerusakan pada sistem muskuloskeletal yang paling sering dijumpai dan terjadi di dunia. *Rheumatoid Arthritis* merupakan penyakit yang menyerang autoimun yang terjadi pada sendi ataupun radang pada sendi, dan biasanya akan timbul dibagian sendi bagain lutut, tangan, maupun jari-jari dengan ditandainya proses peradangan kronis, yang bersifat sistematis (Aulia et al., 2022). Salah satu jenis rematik yang sering tampak pada usia lanjut adalah *Rheumatoid Arthritis*. Menurut *World Health Organization* (2020) melaporkan bahwa 20% penduduk dunia terserang reumatik dimana 5-10% adalah yang berusia diatas 60 tahun. Lanjut usia (lansia) adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2020 mendatang sudah mencapai angka 11,34% atau tercatat 28,8 juta orang.

Penderita *Rheumatoid Arthritis* diseluruh dunia telah mencapai angka 355 dari 2.130 juta jiwa, ini berarti bahwa 1 dari 6 orang di dunia mengalami atau menderita *Rheumatoid Arthritis*. Dan diperkirakan angka kejadian ini akan terus meningkat hingga tahun 2025 dengan adanya indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan (Daryanti et al., 2020). Angka kejadian rematik masih relatif tinggi, yaitu 1-2% dari total penduduk yang ada di Indonesia. Pada tahun 2018 jumlah pasien mencapai 2 juta orang yang banyak mengalami justru pada wanita dibandingkan dengan pria dengan perbandingan tiga banding satu.

Termasuk dalam lima besar negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di dunia, Indonesia mencapai 18,1 juta orang, atau 9,6% dari total penduduk, pada 2015. Sekitar 360.000 orang di Indonesia menderita *Rheumatoid Arthritis*, tiga kali lebih banyak wanita daripada pria dan tiga kali lebih banyak pasien wanita daripada pria. Nyeri *Rheumatoid Arthritis* terjadi pada 23,3% hingga 31,6% dari seluruh populasi Indonesia. Lebih dari 25 persen kemungkinan akan kelumpuhan pada tahun 2025, dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat (Program et al., 2022). Pada tahun 2013 *Rheumatoid Arthritis* di Indonesia mencapai angka 11.9% (Kemenkes RI, 2013). Dan untuk ditahun 2018 menjadi 7,3%, karena hal tersebut kejadian *Rheumatoid Arthritis* yang ada di Indonesia menjadi peringkat ke-5 penyakit terbanyak pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi kejadian *Rheumatoid Arthritis* di Kabupaten Blitar menurut data dari Profil Kesehatan Kabupaten Blitar dari tahun 2016, 2017 dan 2019 selalu menjadi peringkat sepuluh besar penyakit berdasarkan kunjungan rawat jalan yang telah dilaporkan. Pada tahun 2016 mencapai urutan nomor tujuh dari sepuluh dengan jumlah kasus yang tercatat yakni sejumlah 16.079 (DinKes Kabupaten Blitar, 2016). Dan di tahun 2017 menurun pada peringkat nomor delapan dengan jumlah meningkat dari tahun sebelumnya yaitu dengan jumlah 10.068 (DinKes Kabupaten Blitar, 2017). Disusul pada tahun 2019 dengan jumlah penderita <10.000 kasus dengan peringkat nomor sepuluh dari sepuluh besar penyakit yang terdapat di Kabupaten Blitar (DinKes Kabupaten Blitar, 2019). Peneliti tertarik melakukan penelitian di Kabupaten Blitar karena banyaknya kasus *Rheumatoid Arthritis* di wilayah tersebut. RSUD Ngudi Waluyo

merupakan merupakan rumah sakit tipe B, rumah sakit umum milik Pemerintah Kabupaten Blitar. Sehingga menjadi rumah sakit rujukan dari beberapa Puskesmas ataupun masyarakat. Karena pernyataan tersebut menjadikan peneliti memilih tempat penelitian di RSUD Ngudi Waluyo yang memungkinkan banyaknya pasien *Rheumatoid Arthritis*, sehingga mempermudah peneliti untuk mendapatkan responden.

Faktor yang mempengaruhi *Rheumatoid Arthritis* adalah jenis kelamin, usia, genetik, pola makan, gaya hidup dan juga aktivitas fisik. Kerusakan sendi pada pasien *Rheumatoid Arthritis* dimulai adanya faktor pencetus, yaitu berupa autoimun dan juga infeksi dan dilanjutkan oleh adanya proliferasi makrofag dan fibroblas sinovial. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi *Rheumatoid Arthritis* merupakan usia, perubahan yang terjadi pada tubuh manusia sejalan dengan bertambahnya usia. Kejadian ini mengakibatkan sistem muskuloletal mengalami gangguan (Andri et al., 2020).

Timbulnya nyeri membuat penderita *Rheumatoid Arthritis* ini mengurangi pergerakan sehingga mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan dapat mengurangi produktivitasnya. Dampak dari hal ini dapat menimbulkan gangguan kenyamanan dan masalah yang diakibatkan oleh penyakit rematik ini. Selain itu terdapat ketakutan tersendiri yaitu bisa menimbulkan kecatatan seperti kelumpuhan dan gangguan aktivitas sehari-hari (Arfianda et al., 2022).

Penanganan pada penderita *Rheumatoid Arthritis* difokuskan untuk mengurangi rasa nyeri ataupun rasa sakit, mengurangi kerusakan sendi dan juga meningkatkan gerak tubuh untuk mempertahankan kondisi kesehatan pada sendi. Penanganan nyeri pada rematik dapat dilakukan dengan dua metode

yaitu dengan farmakologi dan nonfarmakologi. Dengan farmakologi bisa menggunakan obat-obatan analgesik, namun lansia pada proses penuaan mengalami farmakodinamik, farmakokinetik serta metabolisme obat dalam tubuh lansia sehingga sangat memberi resiko pada lansia. Secara nonfarmakologi hal-hal yang dapat diterapkan antara lain mengurangi beban pada sendi, memperbaiki postur tubuh, tidak terlalu lama saat berdiri dan juga istirahat yang cukup (Andri et al., 2020).

Berdasarkan dengan uraian diatas yang telah dijelaskan, terlihat bahwa angka kejadian penyakit *Rheumatoid Arthritis* di Indonesia masih cukup tinggi, sehingga penulis tertarik untuk meneliti “Analisis Faktor Resiko Terjadinya *Rheumatoid Arthritis* Pada Lansia”, sebagai bahan dalam penyusunan proposal skripsi.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian yang saya ajukan yaitu “ Apa saja yang menjadi faktor risiko penyebab terjadinya *Rheumatoid Arthritis* pada lansia?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko penyebab terjadinya *Rheumatoid Arthritis* pada lansia.

1.3.2 Tujuan Khusus.

1. Mengetahui faktor jenis kelamin pada risiko terjadinya *Rheumatoid Arthritis* pada lansia.
2. Mengetahui faktor usia pada risiko terjadinya *Rheumatoid Arthritis* pada lansia.

3. Mengetahui faktor pola makan pada risiko terjadinya *Rheumatoid Arthritis* pada lansia.
4. Mengetahui faktor aktivitas fisik pada risiko terjadinya *Rheumatoid Arthritis* pada lansia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Bagi Peneliti

- a. Mendapatkan pengalaman yang sangat berharga karena dapat menambah pengetahuan pada peneliti tentang faktor risiko penyebab terjadinya *Rheumatoid Arthritis* pada pasien.
- b. Karena peneliti mengambil program studi sesuai dengan topik tersebut, maka hasil yang diperoleh bisa menjadi bahan acuan dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan.

1.4.2 Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah pengetahuan peneliti dan sebagai bahan acuan peneliti lainnya mengenai pentingnya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *Rheumatoid Arthritis*.

1.4.3 Bagi Tenaga Keperawatan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dimaksudkan mampu memberikan pelayanan dengan cara maksimal sesuai dengan kebutuhan karena apa yang diberikan perawat kepada pasien nantinya akan dinilai bukan hanya oleh pasien namun keluarga pasien juga.

1.4.4 Bagi Rumah Sakit

Hal ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian dan juga masukan untuk Rumah Sakit terhadap upaya peningkatan mutu pelayanan keperawatan dan juga bisa mengembangkan ketrampilan perawat dalam penatalaksanaan khususnya dengan pasien *Rheumatoid Arthritis*.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Pada penelitian (Romão & Fonseca, 2021) yang berjudul *Etiology and Risk Factors for Rheumatoid Arthritis: A State-of-the-Art Review* ini menggunakan studi kohort untuk menentukan penyebab RA dengan menggabungkan faktor seperti genetik, epigenetik, hormonal, reproduksi, dan neuroendokrin, serta faktor tuan rumah yang memiliki komorbiditas. RA dapat dianggap sebagai contoh penyakit yang dimediasi oleh banyak faktor kekebalan. Faktor penentu hormonal dan neuroendokrin, bersama dengan kondisi komorbiditas, menentukan kemungkinan kejadian RA. Gen kerentanan ganda mengatur ekspresi melalui mekanisme epigenetik. Dalam penelitian ini menggunakan studi kohort hal ini telah membuktikan bahwa penelitian ini sangat berpengaruh dan prospektif. Meskipun sulit untuk dikembangkan dan dilaksanakan, memerlukan investasi waktu, dana, dan tenaga yang besar, penelitian-penelitian ini merupakan penelitian yang paling ampuh untuk menyelidiki faktor-faktor risiko penyakit.
2. Pada penelitian (Ye et al., 2021) yang berjudul *Lifestyle factors associated with incidence of rheumatoid arthritis in US adults: analysis of National Health and Nutrition Examination Survey database and meta-analysis* menggunakan meta analisis dan juga National Health and Nutrition Examination Survey (NHANES). Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk memperkirakan jumlah dan persentase kejadian RA yang terdokumentasi di antara orang dewasa Amerika Serikat. Dari hasil yang didapatkan bahwa merokok dan juga mengonsumsi alkohol signifikan terhadap terjadinya *Rheumatoid Arthritis*. Hal ini menjadikan bukti bahwa menjaga pola makan atau asupan sangatlah berpengaruh. Sama halnya yang saya lakukan sebagai peneliti untuk hasil sama dengan jurnal tersebut.

3. Penelitian (Qvarfordt et al., 2019) yang berjudul *Factors influencing physical activity in patients with early rheumatoid arthritis: A mixed-methods study* menggunakan metode campuran, data kuantitatif dari kuesioner dianalisis dengan uji Mann-Whitney, post hoc Kruskal-Wallis, dan data kualitatif dikumpulkan dalam kuesioner tindak lanjut dengan pertanyaan terbuka yang berfokus pada hal-hal yang mempengaruhi aktivitas fisik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang aktivitas fisik pada pasien RA dini. Ada banyak motif mendasar yang kompleks yang mempengaruhi aktivitas fisik pada pasien RA dini. Faktor fisik, psikologis, dan lingkungan. Untuk desain yang digunakan yaitu metode campuran, hal ini dilakukan agar mendapatkan hasil yang maksimal an juga saling melengkapi.
4. Pada penelitian (Finckh et al., 2022) yang berjudul *Global epidemiology of rheumatoid arthritis* dengan menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data untuk menemukan kejadian dan distribusi masalah, yang berkaitan dengan determinan *rheumatoid arthritis*, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dan distribusi dari penyakit RA ini. Menurut data yang tersedia, rheumatoid arthritis lebih sering terjadi di negara-negara maju dan perkotaan dibandingkan di negara-negara berkembang dan pedesaan,

menunjukkan bahwa faktor lingkungan mungkin berperan. Penelitian kali ini berbeda dengan penelitian sebelumnya pada tahun 2014 diidentifikasi berdasarkan jenis *rheumatoid arthritis*, dengan penurunan *rheumatoid arthritis* seropositif dan peningkatan *rheumatoid arthritis* seronegatif.

5. Pada penelitian (Riggs & Killingback, 2019) yang berjudul *What factors influence physical activity participation in people with rheumatoid arthritis?* dengan mencari dari database online, tujuan adalah untuk mengeksplorasi dan mensintesis pengalaman orang dengan RA untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan dalam aktivitas fisik. Hasil penelitian menunjukkan sejumlah variabel internal dan eksternal yang mempengaruhi keterlibatan dalam aktivitas fisik.
6. Analisis pada penelitian (Rondanelli et al., 2021) yang berjudul *Ideal food pyramid for patients with rheumatoid arthritis: A narrative review* dilakukan melalui pertimbangan naratif laporan. Tujuan dari tinjauan ini adalah untuk mengevaluasi bukti saat ini tentang metode diet yang ideal untuk mengelola *Rheumatoid Arthritis*. Metode-metode ini bertujuan untuk mengurangi stres oksidatif, melawan peradangan, mengubah sistem kekebalan tubuh, dan membangun piramida makanan untuk pasien. Hasil menunjukkan bahwa pola makan adalah faktor lingkungan yang mempengaruhi peradangan, penampilan antigen, mekanisme pertahanan antioksidan, dan mikrobiota usus. Oleh karena itu, pola makan memainkan peran penting dalam modulasi RA.
7. Pada penelitian (Okada et al., 2019) yang berjudul *Genetics of rheumatoid arthritis: 2018 status* dengan menggunakan metode studi epigenetik, pemetaan kromatin terbuka resolusi tinggi, teknologi konformasi kromosom, dan pendekatan

dengan tujuan untuk menemukan hubungan antara berbagai varian risiko genetik dan elemen genetik yang menyebabkan *Rheumatoid Arthritis*. Lebih dari seratus lokus dikaitkan dengan risiko rheumatoid arthritis. Studi genetik menunjukkan hubungan sebab akibat yang jelas antara penyakit dan lokus tersebut (Okada et al., 2019).

8. Metode yang digunakan pada (Tański et al., 2021) yang berjudul *Association between Malnutrition and Quality of Life in Elderly Patients with Rheumatoid Arthritis* yaitu dengan cara wawancara menggunakan kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang jenis kelamin pasien, usia, pendidikan, status hubungan dan tempat tinggal. Tujuan dari penelitian kami adalah untuk menganalisis faktor-faktor tertentu, termasuk gangguan kognitif, dan jenis kelamin pasien, dalam konteks malnutrisi, dan untuk mengevaluasi hubungannya. Dari hasil yang didapatkan bahwa Kualitas hidup pasien dengan gizi buruk lebih rendah daripada pasien dengan berat badan normal. Fungsi sehari-hari, fungsi kognitif, dan tingkat keparahan sindrom kelemahan dipengaruhi oleh malnutrisi.
9. Pada penelitian (Ladu & Bungau, 2021) yang berjudul *Management of Rheumatoid Arthritis: An Overview sebuah meta-analisis* yang secara sistematis menilai data PMS tofacitinib yang ditemukan di database Pfizer bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap tentang rheumatoid arthritis dengan fokus pada kemajuan terbaru dalam diagnosis dan metode pengobatan RA, dan membantu dokter dan pasien dalam meningkatkan perawatan RA. Kualitas hidup pasien RA telah meningkat pesat, tetapi minat terhadap pengendalian penyakit autoimun telah meningkat dalam beberapa

10. Pada penelitian (Serhal et al., 2020) yang berjudul *Rheumatoid arthritis in the elderly: Characteristics and treatment considerations* dengan menganalisis terhadap pengobatan apa saja yang tepat pada lansia yang mengalami *Rheumatoid Arthritis* agar tidak memperburuk keadaan penderita. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hasil jika lansia aman jika melakukan terapi dan hasilnya juga efektif dan aman.

